

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TAISIRUL KHALLAQ
KARYA SYAIKH KHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI**

Muhammad Bahroni

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIT Kediri

mbahroni@gmail.com

Abstrak.

Pendidikan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan : 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, 2) Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Sebagaimana arahan jenis penelitian kualitatif, maka data terkumpul dianalisis dengan bekal senjata intelektual berupa teori sebagaimana ditampilkan dalam Bab II untuk mendapatkan berbagai uraian interpretative sesuai kaidah penelitian ilmiah yang logis dan rasionalitas data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *taisirul khallaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi mengajarkan sikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW dan mampu menghargai pendapat orang lain. Pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer sangat menarik, karena diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia. Jadi konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak kontemporer dapat dilihat dilembaga pendidikan. Karena tidak hanya mencantumkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek spiritual dan afektifnya.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan, Kitab Taisirul Khallaq*

Pendahuluan

Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: fungsi pewarisan dan fungsi pengembangan. Fungsi pewarisan berarti, pendidikan merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kepada individu manusia agar mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedangkan fungsi pengembangan berarti, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang ada pada sikap individu, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mampu memikul tanggung jawab baik sebagai

individu maupun menjadi anggota masyarakat.¹

Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan pribadi atau masyarakat, menduduki posisi yang sangat penting. Sebab melalui proses pendidikan pribadi seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian seseorang. Selaras dengan nilai-nilai dan prinsip yang mendasarinya sehingga menjadi kepribadian yang unik, sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai dan prinsip islam.²

Seiring berkembangnya globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti apa yang kita saksikan sekarang ini, proses globalisasi banyak mengakibatkan perubahan dari segala aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Meskipun globalisasi mempunyai tujuan positif, namun dampak negatif dari proses tersebut terasa lebih besar dari pada dampak positifnya. Mulai dari perpecahan rumah tangga, tawuran antar anggota masyarakat, kenakalan remaja, adanya keserakahan, ingin menang sendiri, semua itu merupakan beberapa contoh dampak dari globalisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian mengenai pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan suatu hal yang urgen dalam kehidupan, baik kehidupan horizontal maupun vertikal. Tanpa akhlak hidup manusia akan seenaknya sendiri, berbuat sesuka hatinya tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa akhlak merupakan pondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan syariat islam. Disinilah pentingnya pendidikan akhlak diajarkan

sedini mungkin supaya benar-benar bisa melekat pada jiwa setiap insan.³

Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran islam⁴. Hal itu dimaksudkan agar manusia siap dalam menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus kejalan yang salah karena mempunyai kepribadian yang kuat dengan tuntunan ajaran Agama. Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan insan kamil (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist berikut: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman:17-18).⁵

Salah satu karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan dalam kitab *Taisirul Khalaq* adalah kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar dasar. Ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk

¹ .Abdul Kholiq, dkk, (1999) *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 7.

² . Abu Ridho, (1996) *Urgensi Tarbiyah dalam Islam*, Inqilab Press, Jakarta, hlm. 19.

³.Muhammad Al-Zuhaidi, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi rang Muslim*, Terj, Akmal Burhanuddin, *Al-Islam Wa Al-Syabah*, Mizan Pustaka, Bandung, Juz 4, hlm. 27.

⁴ Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

⁵ . Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, (2012) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 328.

mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.⁶

Didalam kitab itu berisi tentang konsep-konsep akhlak yang merupakan hasil pemikirannya yang bertujuan untuk disyiarkan ke masyarakat luas dengan maksud sebagai bekal dalam kehidupan agar mampu mempunyai akhlak yang baik. Konsep secara umum merumuskan, pada hakikatnya tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Oleh karena itu manusia tidak akan sempurna jika keberhasilan pendidikan hanya dilihat dengan tolak ukur kognitif, tapi yang lebih penting lagi adalah terbentuknya generasi yang mempunyai akhlak mulia. Akhlak akan menjadi sempurna jika nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi"

fokus penelitian ini meliputi, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi pada aspek akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer?

Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok

orang.⁷ Menurut Hery Noer Aly nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai memiliki dua dimensi inimenentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupannya, kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola pikir.⁸

Adapun sumber nilai Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat yaitu:⁹

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.¹⁰ Konfrigasi dari nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinstik tak berubah.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹¹ Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru.¹² Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-

⁶ . Hafidz Hasan Al-Mas'udi, (1418) *Taisir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Al-Hidayah, Surabaya, 1418 H.

⁷ . Sutarjo Adisusilo (2012), *Pembelajaran Nilai- Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi*

Pendekatan Pembelajaran Afektif, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 56.

⁸ . Hery Noer Aly (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, hlm. 55.

⁹ . *Ibid.*, hlm. 113.

¹⁰ . *Ibid.*, hlm. 114.

¹¹ . Muhaimin dan Abdul Mujib (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda, Jakarta, hlm. 111-112.

¹² . *Ibid.*, hlm. 112.

tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.

Di sini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang biasa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasatanggung jawab.¹³

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Abudin Nata mendiskripsikan ruang lingkup akhlak menjadi tiga diantaranya adalah:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq.¹⁴ Menurut Quraish Shihab, akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.¹⁵ Bentuk akhlak terhadap Allah SWT adalah denangan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun akhirat, maka ia harus dapat menjalin hubungan baik dengan Allah SWT. Firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56: *dan aku tidak*

*menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Ad-Dzariyat:56).*¹⁶

Ahli tafsir berpendapat maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepadanya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Ayat tersebut juga menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintah manusia agar senantiasa melakukan ibadah kepada Allah SWT.¹⁷

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, berucap yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok, pemaaf, dan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.¹⁸ Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antarsatu dengan yang lainnya.¹⁹ Manusia harus hidup bermasyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Agar kehidupan menjadi harmonis, maka seseorang harus menjaga sikapnya dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 1:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan

¹³ .Ibid., hlm. 113.

¹⁴ .Abudin Nata (1997), *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 149.

¹⁵ .M. Quraish Shihab (2000), *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

Mizan Media Utama, Bandung, Cet-11, hlm. 261.

¹⁶ .Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56 (2012), Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 756.

¹⁷ .Kementrian Agama RI (2011), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, hlm. 488.

¹⁸ .Ibid., hlm. 151-152.

¹⁹ .Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel (2000), *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, hlm. 70.

perang kepunyaan Allah dan Rasul [593], oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (QS. Al Anfal:1)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rosulullah SAW agar kaum muslimin bertakwa, sesudah itu Allah juga memerintahkan agar kaum muslimin memperbaiki hubungan sesama muslim yaitu menjalin cinta kasih dan memperkokoh kesatuan pendapat. Sejalan itu Allah juga memerintahkan agar manusia menjauhi perselisihan dan persengketaan yang menimbulkan kesusahan dan menjerumuskan mereka kepada kemungkaran Allah.²⁰

3) Akhlak terhadap lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²¹

Bentuk akhlak terhadap lingkungan (alam) adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwadi manusia diciptakan dari unsur alam yaitu tanah. Dengan demikian alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga bisa dikatakan alam adalah bagian dari diri manusia.²²

1) *Al-Haya'* (malu).

Keadaan jiwa yang dipandang terpuji disamping dan merupakan rangkaian dari sifat *al-iffah* adalah *al-haya'*. Kedua sifat tersebut merupakan suatu

kemampuan di dalam jiwa setiapinsane yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatanyang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.

2) *Al-'Iffah* (memelihara kesucian diri).

Termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai illahiyah maupun kemanusiaan. Sifat tersebut ialah *al-'iffah*. Sifat *al-'iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat

3) *Ar-rahmah* (kasih sayang).

Kasih sayang merupakan pembawaan naluri setiap orang, kasih-sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang baik. Perbuatan kasih sayang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

4) *Al-'Iqtishad* (berlaku hemat).

Hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yangberarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang wajar.

5) *Qana'ah* dan *Zuhud*

Salah satu sifat yang membuat hati tenang adalah *qana'ah* dan *zuhud*. Jika ditilik dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Illahi yang secara metafisikberada di balik segala keadaan.

Fungsi Pendidikan Akhlak

Fungsi pendidikan Akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 568.

²¹ *Ibid.*, hlm. 152.

²² *Ibid.*, hlm. 70.

ikhlas, jujur, dan suci.²³ Selain hal di atas, fungsi pendidikan akhlak menurut Abudin Nata antara lain:

- a. Untuk memperkuat dan menyempurnakan agama.

Allah telah memilihkan agama islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.

- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.

Ada tiga perkara yang membawa kemudahan *hisab* (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi ke pada orang yang tak pernah kenal padamu.

- c. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah ditempat yang tersembunyi maupun ditempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.²⁴

Uraian di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang di kerjakan. Bahwa khlaq yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Banyak bukti yang yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya. Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera dating menghadangnya. Penyair Syaiki Bey pernah mengatakan:

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فان هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Artinya: "Selama akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.

Kitab Taisirul Khallaq

Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kitab Taisirul Khallaq

Kitab "*Taisirul Khallaq*" ditulis oleh Syekh Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak islam, perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberi ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikannya beku dalam kejumudan.²⁵ Kerontang akhlak nampaknya telah menghantui alam dunia kita tercinta, manusia tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi dan tauladan kita Muhammad SAW. Beberapa pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islam yang seharusnya dijadikan dasar dari semua karakter setiap pribadi muslim.

Latar Belakang Penulisan Kitab Taisirul Khallaq

Kitab *Taisirul Khallaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi penulisan ini dilatar-belakangi untuk siswa-siswa kelas satu *ma'had al-azhar* dan kitab tersebut diberi nama oleh beliau *Taisirul Khallaq Fiillmil Akhlak*. Beliau banyak menjelaskan didalam kitabnya tentang pentingnya berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist. Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mempunyai cita-cita sangat tinggi sehingga beliau menceburi bidang pelayaran keseluruh pelosok dunia. Selain itu Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi banyak

²³ .Sudarsono (2005), *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 41-58.

²⁴ .Ibid., hlm.173-175.

²⁵ .Hafidz Hasan Al-Mas'udi(1438. H), *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, Al-Hidayah, Surabaya.

menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan islam, seperti penjelasan dalam masalah hadist dan akhlak.s ehingga beliau dipercaya menjadi guru besar di Darul Ulum Al-Azhar Mesir. Semoga kitab ini bermanfaat bagi pelajar dan generasi muda masa sekarang serta bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW.²⁶

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan metode penggalian data *pertama*, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, *libraqry research*. sementara penggalian datanya diimput dengan menelaah kitab *Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*, terkait dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian peneliti membahas dengan membandingkan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al Qur'an, As Sunah dan kitab-kitab lain sebagai perbandingan.

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq Karya syekh Khafidh Hasan Al-Mas'udi

Pemikiran yang tertuang dalam kitab *Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq* Secara umum memuat nilai Akhlak kepada Allah SWT, Nilai akhlak kepada Allah SWT dalam hal ini adalah berupa ketaqwaan. Ketaqwaan adalah mematuhi perintah-perintah *Allah Azzaa wajalla* dan mematuhi larangan-larangan-Nya dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Maka, ketaqwaan tidak terwujud kecuali dengan menjauhi setiap perbuatan tercela dan mengamalkan setiap perbuatan terpuji

Ketaqwaan adalah jalan yang apabila ditempuh oleh seseorang, iapun telah mengikuti jalan yang benar. Ketakwaan juga merupakan tali yang erat, yang apabila seseorang berpegangan padanya, iapun selamat.

Sebab-sebabnya banyak orang melakukan ketaqwaan: 1) Manusia harus memperhatikan, bahwa dia adalah seorang

hamba yang hina dan Tuhannya Maha kuat, dan Maha perkasa. Oleh karena itu, manusia yang hina tidak patut mendurhakai Tuhan Yang Maha Perkasa, karena segenap dirinya berada dalam kekuasaan-Nya. 2) Manusia harus mengingat kebaikan Allah kepadanya dalam segala keadaan. Barang siapa yang demikian keadaannya, maka tidak patut diingkari nikmat-Nya. 3) Manusia harus mengingat kematian, karena siapa yang meyakini bahwa dia akan mati dan meyakini bahwa di depannya hanya adasurga dan neraka, maka keyakinan itu mendorongnya untuk mengerjakan amal-amal baik, yang sesuai dengan kemampuannya. Termasuk amal-amal yang baik adalah membantu kaum muslimin dan menunjukkan simpati serta kasih sayang kepada mereka, terutama apabila mereka pernah berbuat baik kepadanya.

Adapun buahnya adalah kebahagiaan didunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia adalah derajat yang tinggi, nama baik, dan pujian serta memperoleh simpati dari masyarakat, karena sesungguhnya orang yang bertakwa, diagungkan oleh orang kecil (awam) dan disegani oleh orang-orang terkemuka. Setiap orang berakalpun menganggapnya lebih patut diperlakukan dengan kebajikan dan kebaikan. Sedangkan kebaikan diakhirat adalah keselamatan dari api neraka dan keberuntungan dengan masuk surga.

Cukuplah kemuliaan bagi orang-orang bertaqwa, bahwa Allah berfirman mengenai mereka: Jika dilihat, Dalam kitab *Taisirul Kholaq* dijelaskan tentang perintah taqwa. Pengertian taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyiatau terang-terangan.

Suatu bahasan mengenai akhlak kepada Allah yang mengandung nilai pendidikan akhlak yakni ketakwan. Orang yang bertaqwa selalu menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Mereka yang bertaqwa senantiasa bersikap ihsan dalam setiap keadaan, mereka yakin dimanapun

²⁶ .Ibid., hlm.1439.

dan kapanpun Allah selalu melihatnya. Sebagaimana sabda Rosulullah saw, hendaklah kalian beribadah hanya karena Allah, meskipun kita tidak bisa melihat Allah yakinlah dalam hati bahwa Allah pasti melihat kita. tetapi jika di dalam kitab *Taisirul Khollaq Fillmil Akhlaq* lebih menekankan pada perjalanan mendekati Allah (*taqarrub*) dan siapa yang berpegang teguh pada jalan kebenaran dia akan selamat di dunia dan diakhirat. Bersama dengan itu kita akan selalu berusaha berbakti kepada orang tua, serta berusaha lebih baik terhadap semua orang. Jika semua itu dilakukan maka kita akan menjadi pribadi yang disayangi dan dihormati orang lain. Sedang diakhirat akan mendapatkan buah dari amal baik, berupa kenikmatan di dunia maupun diakhirat.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan memperoleh ketaqwaan, seseorang tentunya akan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, seperti bersikap jujur, adil, saling memaafkan, dan senantiasa bersikap sabar.

b. Adab Seorang Guru

Seorang guru adalah: pemberi petunjuk bagi seorang muridnya kepada sesuatu yang dapat menjadikannya orang yang sempurna dari beberapa ilmu dan pengetahuan. Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.

Adapun pengertian guru menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Oleh karena itu, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Sedangkan pengertian guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).²⁷

Sebaiknya, setiap guru (pendidik) dapat tampil seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Meniru sikap Rasulullah SAW. dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap umatnya, termasuk bagi para pendidik atau guru, jika meniru strategi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Qs. Al-Ahzab:21)²⁸

Jika dilihat, adab seorang pendidik menurut para tokoh dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq*, keduanya mempunyai kesamaan dan perbedaan, persamaannya adalah keduanya mempunyai konsep bahwa seorang guru harus bertaqwa dan membersihkan jiwa mereka, tetapi jika di dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa, Seorang guru hendaknya menerima keterangan atau nasehat yang baik walaupun dari orang yang lebih muda

²⁷. Muhibbin Syah (2010), *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 222.

²⁸. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21(2012), Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 199.

atau orang yang lebih rendah dari guru tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi intelektual, kompetensi emosional, kompetensi spiritual, dan sosial, agar pendidikan akhlak dapat tercapai lebih baik dan sempurna. Jika konsep pendidikan akhlak yang lain seperti Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, dalam kitab tersebut hanya lebih menekankan pada poin bagaimana murid beradab dengan seorang guru, tetapi dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* lebih mendetail menerangkan tentang akhlak seorang pendidik, akhlak murid dan sifat-sifat yang harus di jauhi dan harus dimiliki oleh keduanya.

c. Adab Seorang Murid

Istilah anak didik dalam bahasa Arab bisa dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*.²⁹ Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun dipergunakan secara bersama-sama. Etika seorang pelajar adalah seorang pelajar atau murid memiliki etika dengan dirinya sendiri, etika bersama gurunya dan etika bersama teman-temannya.

Melalui paradigma di atas, peserta didik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.³⁰

Agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat bertanggung jawab atas dirinya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala

karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah: kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya.

Adab peserta didik dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Syakh Hafidz Hasan al-Mas'udi lebih terperinci dalam pembagian akhlak peserta didik terhadap siapa saja, dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* disebutkan bahwa akhlak peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu: akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman. Sedangkan konsep akhlak peserta didik dalam pendapat kitab lain secara global, walaupun konsep akhlak peserta didik dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* masih ada yang lebih lengkap menurut para tokoh yang lain, seperti Imam Ghazali, Ibn Maskawaih, Azzar Nuji. Menurut pendapat penulis nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* ada yang lebih terperinci tapi kitab ini bisa dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan. Sedangkan jika dikaitkan dengan tokoh lain seperti Achmad Baraja bin Umar beliau lebih global dalam memberikan konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik, sedangkan dalam konsep al-Hafidz Hasan al-Mas'udi lebih terperinci karena memang pada masa itu sangat minim akhlak, maka dari itu beliau membagi 3 akhlak peserta didik seperti yang sudah disebutkan di atas, karena kehidupan sosial pada masa pembuatan kitabnya, problematika yang paling parah adalah akhlak terhadap diri sendiri. Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus memiliki adab untuk menghormati dan tidak menghina salah seorang dari mereka serta tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari mereka serta tidak boleh mengejek salah seorang dari mereka yang lamabat pemahamannya dan tidak boleh gembira bila guru menegur salah seorang teman yang melakukan kesalahan, karena kedua perbuatan itu bisa menimbulkan kebencian dan permusuhan.

²⁹. Ahmad Falah (2010), *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, hlm. 52.

³⁰. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm 115-116

d. Adab Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah kepergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.³¹

e. Keadilan

Dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan sebagai istilah untuk menunjukan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Dimana ada kewajiban maka ada keadilan, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaannya yang seimbang. Demikian pentingnya masalah keadilan dalam rangka melaksanakan hak dan kewajiban.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak yang dilarang terdiri dari: berbicara bohong, bersikap mengagungkan diri sendiri, dendam, *hasad*, *namimah*, sombong, tipu daya, dan *dhalim*.

Dalam pemikiran Syakh Hafidz Hasan al-Mas'udi tentang keadilan, kitab ini mengajarkan bagaimana manusia disuruh bersikap adil dalam berbagai hal dan tindakan yang dilakukan di masyarakat.

Hal ini bisa digaris bawahi bahwa pemikiran al-Hafidz Hasan al-Mas'udi tentang keadilan dalam kitab *Taisirul Kholaq Fi Ilmil Akhlaq* itu bisa dijadikan pengajaran akan keadilan yang harus dilakukan setiap manusia untuk bisa memberlakukan sesuatu dengan adil yang akan dipilih dari dua pilihan. Oleh karena itu manusia pada hakikatnya harus bersikap adil dalam berbagai hal di dalam kehidupan kesehariannya.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adab keadilan kita dapat memahami antara hak dan kewajiban sehingga terjadi keseimbangan dengan baik kedua dan akan menjadikan diri kita menjadi orang yang dapat berbicara jujur, tidak memiliki sikap dendam dan sebagainya.

Relevansi Pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer

Kitab *Taisirul Kholaq Fi Ilmil Akhlaq* bukanlah kitab yang baru dalam dunia pendidikan. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama besar yaitu Hafid Hasan Al-Mas'udi yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yang menarik adalah kitab ini menekankan pada pendidikan akhlak yang mesti dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, yang terkadang kita lupa tentang pentingnya menjaga akhlak dan perilaku, sehingga kita sering terjerumus melaksanakan akhlak yang bernilai buruk, baik pada zaman, tempat dan kondisi tertentu.

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus terpenuhi. Karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus

³¹Aristoteles dalam Artikel "Pergaulan Remaja Yang Lebih Mengarah Pada Pergaulan Bebas", 5 Januari (2011), 10 juli (2016) diambil www.pergaulan.com/html.

ukhrowi.³² Pendek kata, pendidikan khususnya pendidikan islam harus mampu mencetak pribadi muslim ideal sebagai abdullah sekaligus *khalifatullah*.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf.³³ Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan insan kamil (manusia yang sempurna). Tujuan pendidikan akhlak kontemporer adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.

Akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum samud, madyan dan saba maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwasatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan sebaliknya apabila suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia.

Kesimpulan

Akhirnya dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya

Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi menurut hasil peneliti adalah sangat menarik karena didalam kitab *Taisirul Khallaq* membahas mengenai nilai-nilai akhlak, nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai adab seorang guru, nilai adab seorang murid, nilai adab pergaulan, nilai adab hak kedua orang tua, nilai adab menghadiri masjid, nilai adab makan, nilai adab minum, nilai adab didalam masjid, nilai adab budi luhur serta nilai adab keadilan, sehingga dapat menghasilkan sebuah generasi muda masa sekarang yang intelektual, mampu bersikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW. Haya saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq* tidak menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap menghafal al-Qur'an dan pendidikan akhlak terhadap alam semesta.

2. Relevansi pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer adalah sangat menarik, karena pada hakikatnya keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencetak generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia, dan nilai pendidikan akhlak beliau dalam kitab *Taisirul Kollaq Fi Ilmil Akhlaq* bisa dijadikan sebuah referensi dalam pendidikan akhlaq kontemporer. Konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak kontemporer dapat dilihat dilembaga pendidikan. Didalamnya mengandung konsep pendidikan akhlak dengan metode pembiasaan. Dapat dilihat dari kompetensi dalam lembaga pendidikan yang tidak hanya mencantumkan aspek kognitif melainkan juga aspek spiritual dan afektif. penerapan kurtilas dalam proses pembelajaran mendorong setiap pesertadidik agar bersikap kritis namun tetap memperhatikan etika terhadap pendidik dan peserta didik lainnya.

³². *Ibid.*, hlm. 5.

³³. *Ibid.*, hlm. 63.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo, (2012) *Pembelajaran Nilai- Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Al-Mas'udi Hafidz Hasan, (1418 H) *Taisir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Al-Hidayah, Surabaya.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan, (1438) *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, Al-Hidayah, Surabaya.
- Al-Qur'an, (2012) Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI,
- al-Syaibany, Omar al-Thaumi, (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Zuhaidi, Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi*
- Amirin, Tatang M, (1995) *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,.
- Amirudin, (2008) *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Arifin, M, (2000) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumu Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, (1996) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Ilmu, Jakarta.
- Aristoteles dalam Artikel "Pergaulan Remaja Yang Lebih Mengarah Pada Pergaulan Bebas", 5 Januari 2011, diambil www.pergaulan.com/html/ diunduh tanggal 10 Juli 2016.
- Azwar, Syaifuddin, (2001) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Basyar SMAchmad, (2013) "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja", Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Darajat, Zakiah, (1996) *Dasar-Dasar Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, (2002) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Dkk., Raharjo, (1990), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan*
- E. Sumaryono, (1993) *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode*, Filsafat Kanisius,
- Falah Ahmad, (2010) *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press,
- Fuad, Jauhar, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>
- Furchan Arief dan Agus Maimun, (2005) *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, (1999) *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hadi, Sutrisno, (1990) *Metodologi Research*, Yogyakarta.
- Hasan Al-Banna, Syekh, (1983) *Aqidah Islam*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Hidayat, Syaifudin, Sedarmayanti, (2002) *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju,
- Ibnu RusnAbidin, (1998) *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kholiq Abdul, (1999) dkk, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, Kudus.: Pustaka Pelajar
- Kontemporer, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar,
- Langgungulung Hasan,(2003) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Masy'ari Anwar, (1990) *Akhlak Al-Quran*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Mubasyaroh, (2008) *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus.
- Mujib, Abdul, Muhaimin,(1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda,
- Muthahari, Murtadha,(1996) *Islam dan Tantangan Zaman*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- NarbukoChalid, (2001) *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta
- Nata Abuddin,(2010) *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Pustaka,
- Nata Abudin,(1997) *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul,(2002) *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan*
- Noer Aly,Hery,(1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Orang Muslim*, Terj, Akmal Burhanuddin, *Al-Islam Wa Al-Syabah*,
- Penyusun, Tim,(2012) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, Fokusindo Mandiri, Bandung.
- Persoalan Umat*, Mizan Media Utama, Bandung.
- A. Qodri A. Azizy, (2003) *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang. Aneka Ilmu,
- RidhoAbu,(1996) *Urgensi Tarbiyah dalam Islam*, Jakarta: Inqilab Press,
- Rosyadi, Khoiron,(2004) *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saekan Muchith, Mukhamad,(2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Shihab, M. Quraish,(1994) *Membumikan Al-Qur'an; Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.
- Solly Lubis,M.(1992) *Umat Islam dalam Globalisasi*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Sudarsono,(2005) *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta.
- Sudaryanti, (2012) " Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Din", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1.
- Sugiyono, (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suwito,(2004) *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin,(2010) *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya,Bandung.
- TantowiAhmad,(2009) *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Thoha, M. Chabib,(1996) *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tilar H.A.R., (2002) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia:*
- Tora, Sidik, dkk,(1998) *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2012) Bandung: Fokusindo Mandiri,

Usman Moh. Uzer,(2002) *Menjadi Guru
Propesional, Remaja Rosdakarya,
Bandung.*

Wilis, Sofyan S, (1994) *Problem Remaja dan
Pemecahannya*, Angkasa, Bandung.

Ya'qub, Hamzah,(1993) *Etika Islam,
Diponegoro, Bandung.*

Zuriah, Nurul,(2007) *Pendidikan Moral dan
Budi Pekerti dalam Perspektif
Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta.